

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu tindakan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, agar menjadi manusia yang berkarakter, terampil, cerdas. Hal tersebut merupakan peran pendidikan yang sangat penting sebagai pencetak genaris emas ditahun yang akan datang. Dalam suatu penelitian dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan untuk menuju masa depan yang lebih beradap, karena dengan adanya pendidikan dapat memberikan bekal kepada masyarakat dalam bersikap, sudut pandang, serta nilai-nilai yang berguna untuk masa depan manusia tersebut.

Seperi yang telah dituangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, sehat, mandiri, berakhlak, kreatif, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ada di dunia. Pada hakikatnya suatu pendidikan dibedakan berdasarkan karakter dari usianya sendiri yaitu fase pendidikan.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum sekolah yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang sehat, bugar, dan memiliki karakter positif. Pembelajaran PJOK tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan olahraga, tetapi juga pada pengembangan pemahaman peserta didik terhadap konsep kesehatan dan gaya hidup aktif. Namun, tingkat pemahaman peserta

didik terhadap materi PJOK sering kali menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 8 agustus 2024 di SMP N 1 Rambah Samo desa Rambah Utama Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Jumlah seluruh peserta didik adalah 260 peserta didik, dimana dari 260 peserta didik terdapat di seluruh kelas, dari kelas VII, VIII, dan IX, ada 9 kelas. Peserta didik kelas VII ada 3 kelas, kelas VIII ada 3 kelas, dan kelas IX ada 3 kelas.

Permasalahan yang saya dapati ketika melakukan observasi adalah kurangnya pemahaman konsep dasar teori olahraga dan kesehatan yang seharusnya mendukung praktik kegiatan fisik. Peserta didik cenderung lebih fokus pada aktivitas fisik tanpa mendalami manfaat, teknik, dan prinsip yang mendasarinya, seperti pentingnya pemanasan, teknik dasar dalam permainan olahraga, atau pemahaman tentang pola hidup sehat.

Selain itu, keberagaman kemampuan fisik siswa juga menjadi tantangan, di mana siswa yang kurang percaya diri atau memiliki keterbatasan fisik sering merasa tertinggal. Faktor lain yang memengaruhi adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran interaktif, sehingga siswa kehilangan minat untuk memahami materi secara mendalam. Terlebih lagi, kurangnya fasilitas atau waktu yang memadai untuk mendukung praktik pembelajaran PJOK dapat menghambat penguasaan materi secara menyeluruh. Permasalahan-permasalahan ini perlu diatasi dengan pendekatan

yang lebih adaptif dan kreatif agar siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap pelajaran PJOK.

Dengan demikian peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk memahami konsep teori dan praktik secara seimbang. Secara teori, peserta didik seharusnya mampu menjelaskan prinsip dasar olahraga, pentingnya pola hidup sehat, fungsi anatomi tubuh, serta strategi dalam berbagai cabang olahraga. Peserta didik juga diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya kebugaran jasmani dan mampu mengaplikasikan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga pola makan sehat, melakukan aktivitas fisik rutin, dan menghindari perilaku yang merugikan kesehatan. Dari segi praktik, siswa diharapkan mampu melakukan berbagai teknik olahraga dengan benar, seperti teknik dasar permainan bola besar, atletik, dan senam, dengan tingkat keterampilan yang baik. Selain itu, siswa juga idealnya memiliki sikap sportif, disiplin, dan kerja sama dalam setiap aktivitas kelompok. Tingkat pemahaman ini akan tercapai apabila proses pembelajaran dilakukan secara aktif, partisipatif, dan menggunakan metode yang interaktif serta mendukung kebutuhan individu siswa.

Peserta didik seharusnya mempunyai kesempatan buat mengerti konsep teori dan praktik olahraga secara seimbang. Dari sisi teori, peserta didik harus bisa menjelaskan prinsip dasar olahraga, pentingnya hidup sehat, fungsi anatomi tubuh, sampai strategi di berbagai cabang olahraga. Peserta didik juga mesti sadar betapa pentingnya kebugaran jasmani dan bisa menerapkan

itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya makan sehat, rutin olahraga, dan ngehindarin kebiasaan yang tidak baik buat kesehatan.

Peserta didik harus bisa melakukan teknik olahraga dengan benar, mulai dari permainan bola besar, atletik, sampai senam, dengan keterampilan yang baik. Tidak cuma itu, mereka juga perlu mempunyai sikap sportif, disiplin, dan bisa kerja sama dalam aktivitas kelompok. Supaya semua ini bisa tercapai, proses pembelajarannya harus aktif, seru, dan memakai metode yang interaktif serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Bertitik tolak dari masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang “Tingkat Pemahaman Peserta Didik Kelas dalam Pembelajaran PJOK di SMP N 1 Rambah Samo.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diuraikan masalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya variasi tingkat pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran PJOK.
- 2) Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda.
- 3) Kurangnya evaluasi mendalam terhadap pemahaman peserta didik.
- 4) Kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PJOK.
- 5) Kurangnya waktu pembelajaran PJOK.
- 6) Kurangnya kerja sama guru dan peserta didik dalam pembelajaran PJOK.
- 7) Kurangnya pengawasan terhadap proses pembelajaran PJOK

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu luas, maka perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Masalah yang akan dibahas dalam penilitian ini perlu dibatasi pada “Survei tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PJOK di SMP N 1 Rambah Samo”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PJOK di SMP N 1 Rambah Samo?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PJOK di SMP N 1 Rambah Samo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, diharapkan akan berguna bagi banyak pihak, antara lain :

1. Manfaat teoritis:

a. Bagi Penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan rujukan peneliti berikutnya terutama penelitian yang berhubungan dengan tingkat pemahaman peserta didik.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi Peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian dan untuk memperoleh Gelar Serjana Strata Satu (S1).
- b. Bagi Pemain, Sebagai sumber supaya dapat memahami pembelajaran PJOK yang ada di SMP N 1 Rambah Samo.
- c. Bagi Prodi, Sebagai bahan acuan dan referensi tambahan untuk Prodi dibidang pembelajaran PJOK.
- d. Bagi Perpustakaan, Sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lanjutan tentang pemahaman peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Tingkat Pemahaman

1) Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah sebuah proses kognitif yang berhubungan dengan sebuah objek abstrak maupun fisik, seperti seseorang, situasi, atau pesan, yang mana seseorang dapat menggunakan konsep-konsep untuk memberi model objek tersebut. Pemahaman adalah hubungan antara orang yang memahami dan objek yang ingin dipahami. Pemahaman menyiratkan kemampuan dan disposisi terkait objek yang ingin dipahami yang cukup untuk mendukung perilaku kepandaian.

Widiasworo (2017: 81) mengatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi “satu gambar” yang utuh di otak kita”. Sedangkan pendapatnya Widoyoko (2014: 31) mengatakan bahwa “hakikat pemahaman merupakan proses menafsirkan atau memahami makna dari pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan melalui pengajaran, buku dan sumber-sumber belajar lain, baik itu bersifat lisan, tertulis maupun grafik”. Lebih lanjut menurut pendapat Sardiman (2014: 42) mengatakan bahwa pemahaman yaitu menguasai sesuatu dengan pikiran. Oleh karena itu, dalam proses belajar harus paham secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta penerapan-penerapannya, sehingga siswa dapat memahami sesuatu. Sardiman menambahkan bahwa pemahaman sangat

penting bagi siswa yang belajar. Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa pemahaman yaitu kemampuan seseorang dalam mendefinisikan sesuatu yang terkadung dalam teori ataupun konsep-konsepnya dan mampu menguasai hal tersebut serta memahami maknanya, sehingga dapat menjelaskan dengan kalimat yang lebih mudah dipahami ketika menyampaikan kepada orang lain. Dalam kegiatan proses belajar mengajar pemahaman itu sangat penting bagi siswa, oleh karena itu guru harus mampu menjelaskan dengan baik dalam penyampaian materi agar mudah diserap dan dipahami oleh para siswa. Karena pencapaian dari proses pembelajaran yaitu siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Sebagaimana pendapatnya Sudjana (2016: 24) mengatakan bahwa pemahaman dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, dimulai dengan mengartikan dan menerapkan aturan atau prinsip-prinsip.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, dimana pada tingkat pemahaman yang kedua ini lebih dituntut untuk menyelaraskan bagian-bagian yang terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, serta membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi merupakan pemahaman ekstrapolasi, yang mana pemahaman seseorang pada tingkat tertinggi ini diharapkan sudah mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat

ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman siswa yaitu kemampuan untuk memahami atau mengartikan dan menerapkan apa yang diajarkan oleh guru sesuai apa yang diketahui atau yang terkadung dalam materi. Misalnya guru menyampaikan materi tentang pertolongan pertama pada cedera olahraga, maka siswa dituntut untuk mengerti atau memahami dan menerapkan materi tentang penanganan atau pertolongan pertama pada cedera olahraga, sesuai dengan pencapaian dari proses pembelajaran yaitu mampu memahami berdasarkan pengalaman belajar.

2) Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman menurut Kenneth D. Moore. Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain adalah:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik dikatakan paham apabila dapat menyebutkan, membedakan, memberi contoh, serta dapat menggunakan suatu konsep untuk menyelesaikan masalah tentang pemahaman yang dihadapinya.

Pemahaman terhadap suatu konsep dapat berkembang baik jika terlebih dahulu disajikan konsep yang paling umum sebagai jembatan antar informasi baru dengan informasi yang telah ada pada struktur kognitif siswa. Penyajian konsep yang umum perlu dilakukan sebelum penjelasan yang lebih rumit mengenai konsep yang baru agar terdapat keterkaitan antara informasi yang telah ada dengan informasi yang baru diterima pada struktur kognitif siswa.

Indikator pemahaman konsep menurut Benyamin S. Bloom sebagai berikut: (1) Penerjemahan (*translation*), (2) Penafsiran (*interpretation*), (3) Ekstrapolasi (*extrapolation*).

1. Penerjemahan (*translation*), yaitu menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model. Misalnya dari lambang ke arti. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menterjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali.
2. Penafsiran (*Interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, misalnya diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar dan ditafsirkan. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan.
3. Ekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui. Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur

kemampuan ini adalah memperhitungkan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan dan mengisi.

Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah dan ranah kognitif juga menjadi ranah yang akan saya gali dalam penelitian saya karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi bahan pengajaran.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca didengarnya, memberi contoh lain yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesamguapan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dibedakan kedalam tiga kategori:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, misalnya dari bahasa inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat dibalik yang tertulis.

Membuat contoh item pemahaman tidaklah mudah. Cukup banyak contoh item pemahaman yang harus diberi catatan atau perbaikan sebab terjebak ke dalam item pengetahuan. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram, atau grafik. Dalam tes objektif, tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman.

Kesinambungan yang mendasari dimensi proses kognitif diasumsikan sebagai kompleksitas dalam kognitif, yaitu pemahaman dipercaya lebih kompleks lagi daripada mengingat, penerapan dipercaya lebih kompleks lagi daripada pemahaman, dan seterusnya.

Disini tingkat pemahaman yang diteliti pemahaman tingkat dua yaitu pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu

dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Untuk mengukur pemahaman tingkat dua peneliti menggunakan indikator pemahaman mengidentifikasi dan menjelaskan Materi yang di ambil tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan tujuan siswa bisa membedakan mana penjumlahan dengan menyimpan dan tanpa menyimpan begitu pula dengan pengurangan dengan meminjam dan tanpa meminjam.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran Pjok

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataanya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan fikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

1) Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang paling penting dalam dunia pendidikan. Menurut (Juditia, 2022) dan (Faridah et al., 2021) Pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran gerak yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia baik secara fisik, mental, emosional dan sosial yang lebih menekankan kepada konsep gerak. Pendidikan jasmani yaitu suatu mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik atau jasmani sebagai media dengan tujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani individu.

Pendidikan jasmani mempelajari berbagai bentuk olahraga dengan mengintegrasikan berbagai macam gerak motorik yang dapat membentuknya menjadi lebih efektif dan efisien pada setiap cabang olahraga. Namun pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan disekolah tidak hanya mempelajari tentang gerak motoric saja, banyak aspek yang perlu dikembangkan untuk dapat membentuk anak yang sehat jasmani maupun rohaninya (Sinulingga et al., 2021).

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang diajarkan disemua jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Dasar hingga Menengah Atas (Meikahani et al., 2021). Menurut (Irsyada et al., 2018) pendidikan jasmani berperan untuk merangsan dalam olahraga dan aktivitas jasmani, meletakkan dasar hidup sehat sepanjang hayat dan terlibat dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pendidikan jasmani memiliki berbagai peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan siswa hal ini

dapat berpengaruh positif yang dapat dicapai dalam pelaksanaannya (Hidayatullah et al., 2020).

Pendidikan jasmani akan meningkatkan kesehatan, perkembangan keterampilan fisik, potensi organ-organ tubuh, keterampilan gerak fungsional dan menanamkan kualitas moral seperti patriotisme, kerjasama, keberanian, kekuatan, keseimbangan, keselarasan lahir, dan keyakinan diri (Hisky et al., 2023). Pendidikan jasmani juga merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pendidikan. Pendidikan jasmani mempengaruhi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani.

Fungsi pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menurut (Junaedi & Wisnu, 2016) berkaitan dengan meningkatkan fungsi tubuh, mengembangkan kemampuan keterampilan dan pengetahuan, meningkatkan kemampuan koordinasi gerakan tubuh, menyesuaikan diri dengan orang lain di kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan respon yang positif. Menurut (Junaedi & Wisnu, 2016) ada tiga hal penting yang bisa menjadi sumbangan unik dari pendidikan jasmani, yaitu:

- 1) Meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan peserta didik
- 2) Meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya dan
- 3) Meningkatkan pengertian peserta didik dan prinsip-prinsip serta bagaimana menerapkan dalam praktik.

2) Tujuan pembelajaran PJOK

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani bukan hanya perkembangan fisik saja tetapi juga mental, sosial, dan moral. Dengan PJOK, anak-anak melakukan aktivitas fisik sekaligus memperoleh pendidikan sehingga anak dapat mengembangkan potensi fisik, dapat mengembangkan karakter, memiliki rasa hormat pada sesama anak, pantang menyerah, jujur, suka menolong, empati terhadap sesama, dan sifat baik lainnya. Di sisi lain, pendidikan jasmani juga dapat menyalurkan keinginan peserta didik untuk bergerak aktif.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pendidikan jasmani pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah bertujuan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap disiplin, Kerjasama, sportif, dan hidup sehat. Tujuan lain dari Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menurut (Junaedi & Wisnu, 2016) yaitu untuk membentuk karakter yang kuat, mengembangkan keterampilan gerak seseorang, menumbuhkan kemampuan berfikir secara kritis, mengembangkan sikap sportifitas, serta pola hidup yang sehat.

Dari pendapat di atas, dapat di simpulkan Jadi, intinya pembelajaran PJOK itu tidak cuma tentang olahraga aja, tetapi juga tentang mengembangkan potensi anak secara keseluruhan, mulai dari fisik, mental, sosial, sampai moral. Dengan PJOK, anak-anak bisa jadi lebih seimbang, memiliki karakter yang baik, dan bisa menyalurkan energi mereka secara

positif. Jadi, PJOK itu penting banget untuk anak-anak, dan harusnya menjadi bagian dari pendidikan yang utama.

3) Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran PJOK

Faktor merupakan kondisi atau peristiwa yang menyebabkan dan memengaruhi terjadinya sesuatu. Dalam aktivitas pembelajaran, terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berhasil tidaknya seseorang pada saat pembelajaran dapat disebabkan dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Menurut (Sulistyo & Sceisarriya, 2021) faktor yang mendukung pembelajaran seperti model pembelajaran yang tepat agar membantu belajar peserta didik dalam tujuan yang ingin dicapai. Metode pembelajaran yakni ketepatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar bagi segi kognitif, afektif maupun psikomotor, media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh guru dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sugihartono et al. (2007: 76-77) faktor yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar seperti: (1) faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh, (2) faktor psikologi yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu seperti; (1) faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan. (2) faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik antar peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. (3) faktor masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran terdiri dari dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana kedua faktor tersebut yang memicu apakah peserta didik tersebut dapat menerima dengan baik atau malah sebaliknya.

2.1.3 Karakteristik peserta didik SMP

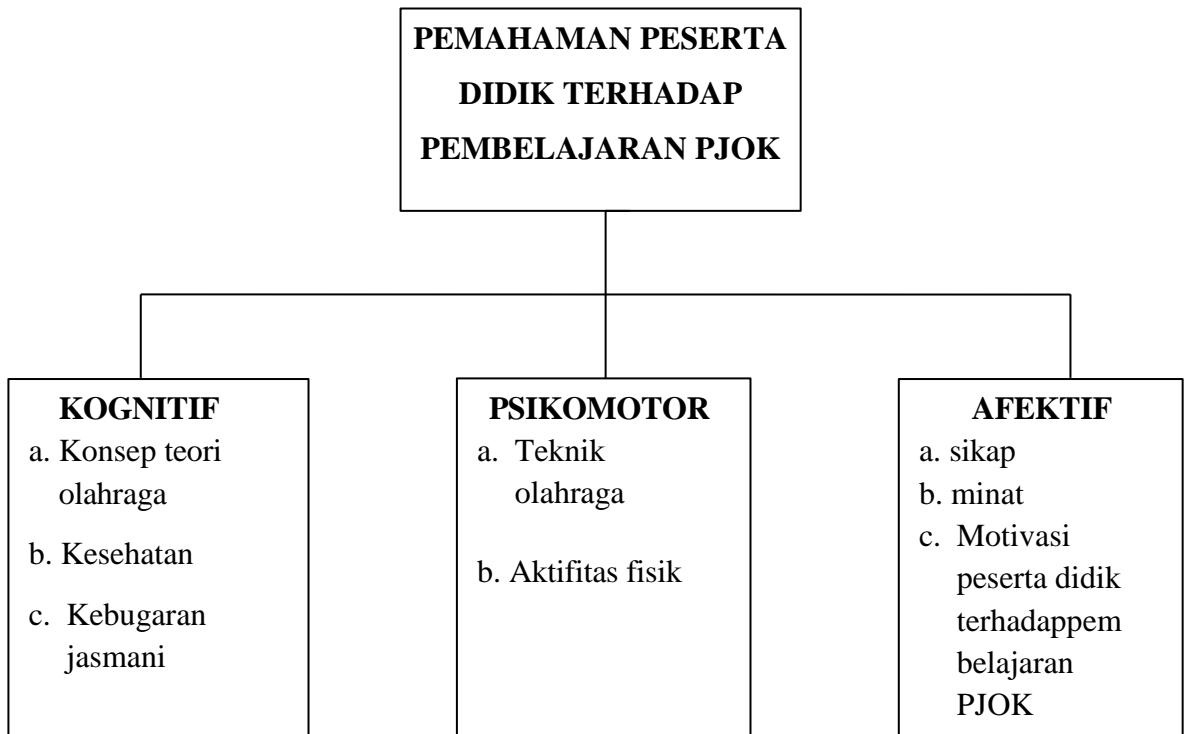
Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang melalui proses pendidikan berusaha mengembangkan potensi diri, pada umumnya merupakan anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan.Siswa SMP berada pada usia remaja awal.

Menurut Arma Abdullah & Agus Manadji (1994: 129) secara biologis siswa SMP adalah praremaja atau remaja dalam perkembangannya siswa SMP kelas VII atau tingkat pertama usia mereka diantara 12 dab 13 tahun termasuk

dalam tahap praremaja. Selanjutnya pada kelas VIII atau tingkat dua usia mereka 12 sampai 14 tahun sehingga jumlah remaja banyak. Terakhir kelas IX atau tingkat tiga berada pada usia 13 sampai dengan 15 tahun, terutama terdiri dari remaja. Menurut, Harold Albert (dalam Husdarta & Yudha M Saputra 2000: 57) periode masa remaja merupakan perkembangan seseorang ketika berakhirnya masa kanak-kanak sampai awal masa dewasa.

2.2 Kerangka Konseptual

Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran PJOK, baik secara teori maupun praktik. Konsep utama yang menjadi landasan survei ini meliputi tiga aspek utama: **aspek kognitif**, yang mencakup pemahaman peserta didik terhadap konsep teori olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani; **aspek psikomotorik**, yang mencakup kemampuan peserta didik dalam menerapkan teknik olahraga dan aktivitas fisik; serta **aspek afektif**, yang mencakup sikap, minat, dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran PJOK.



Kerangka Konseptual Pemahaman peserta didik

Survei ini juga mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat, seperti metode pembelajaran yang digunakan guru, ketersediaan fasilitas olahraga, partisipasi siswa dalam aktivitas fisik di luar sekolah, serta pengaruh lingkungan keluarga. Data yang dikumpulkan dari survei ini akan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa secara holistik dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PJOK di sekolah.

2.3 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan sebenarnya dibutuhkan sebagai pendukung dan penguat teori yang sudah ada, disamping itu dapat digunakan sebagai patokan/ pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Tarigan, K. E. B., Wijaya, M. A., & Dartini, N. P. D. S. (2021). dengan judul “Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PJOK Secara Daring”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VII dan VIII SMP Negeri 5 Singaraja, dimana teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, diperoleh jumlah sampel sebanyak 233 orang peserta didik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif-kualitatif dengan kategori rentanan skala. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 (3,86%) peserta didik dalam kategori sangat tinggi, 133 (57,08%) peserta didik dalam kategori tinggi, 86 (36,91%) dalam kategori sedang, 4 (1,72%) peserta didik dalam kategori rendah dan 1 (0,43%) peserta didik dalam kategori sangat rendah.
2. Asmarita (2020) yang berjudul tentang “Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VIII Terhadap Pertolongan Pertama Pada Cedera Di Lingkungan SMP Negeri Se-Kecamatan Pajangan Bantul Tahun 2019”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitiannya menggunakan metode survey dan pengambilan datanya menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan tes soal pilihan ganda. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pajangan, SMP Negeri 2 Pajangan, dan SMP Negeri 3 Pajangan yang berjumlah 115 Siswa. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan Asmarita (2020) yang berjudul tentang “ Tingkat Pengetahuan Siswa

Kelas VIII Terhadap Pertolongan Pertama Pada Cedera Di Lingkungan SMP Negeri Se-Kecamatan Pajangan Bantul Tahun 2019”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitiannya menggunakan metode survey dan pengambilan datanya menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan tes soal pilihan ganda. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pajangan, SMP Negeri 2 Pajangan, dan SMP Negeri 3 Pajangan yang berjumlah 115 Siswa. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan Siswa kelas VIII terhadap pertolongan pertama pada cedera di lingkungan SMP Negeri se-Kecamatan Pajangan Bantul Tahun 2019 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan rincian hasil sebagai berikut, kategori “sangat tinggi” sebesar 62,6% (72 Siswa), kategori “tinggi” sebesar 35,7% (41 Siswa), kategori “rendah” sebesar 1,7% (2 Siswa), kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 Siswa).

3. Penelitian oleh Mutohar Sidik Kusmana (2022) dalam penelitian yang berjudul “Survei kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar se-Kecamatan Panjatan”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sarana dan prasarana pendidikan jasmani masih berada dalam kondisi baik dan masih layak untuk digunakan meskipun ada berapa sarana dan prasarana yang berada dalam kondisi rusak. Peralatan pendidikan jasmani dalam kondisi baik sebesar 78% dengan jumlah 551 buah dan kondisi rusak sebesar 22% dengan jumlah 156 buah. Sedangkan untuk perkakas Pendidikan Jasmani dalam kondisi

baik sebesar 86% dengan jumlah 205 buah dan kondisi rusak 14% dengan jumlah 34 buah. Pada Fasilitas pendidikan jasmani dalam kondisi baik sebesar 89% dengan jumlah 78 buah sedangkan dalam kondisi rusak 11% dengan jumlah 10 buah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif mengenai tingkat tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PJOK di SMP N 1 Rambah Samo. Metode penelitian deskriptif kuantitatif ini akan menghasilkan suatu gambaran dalam bentuk numerik hal yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan biasanya berupa wawancara, observasi, angket, dan kuesioner (Sugiyono, 2022: 7).

Metode dalam penelitian ini adalah survei. Sugiyono (2022:6) menuturkan bahwa, metode ini bertujuan untuk memperoleh data dari tempat yang bersifat alamiah, dengan adanya perlakuan dari peneliti berupa tes, kuesioner, wawancara, dan sebagainya yang tidak sama seperti dalam eksperimen. Sesuai dengan pendapat tersebut, peneliti menggunakan metode survei dengan instrumen tes dan pengukuran sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik kelas VIII terhadap pembelajaran PJOK.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 RAMBAH SAMO Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang akan dilaksanakan pada 30 April 2025.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Pendapat Sugiyono (2015: 80) mengemukakan bahwa populasi

merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai bahan dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP N 1 Rambah Samo yang berjumlah 260 peserta didik.

Tabel 3. 1. Data Rincian Jumlah Populasi Penelitian pada peserta didik SMP N 1 Rambah Samo.

| Kelas | Jumlah Peserta Didik |
|--------------------------------|-----------------------------|
| VII A | 29 Peserta Didik |
| VII B | 29 Peserta Didik |
| VII C | 29 Peserta Didik |
| VIII A | 29 Peserta Didik |
| VIII B | 29 Peserta Didik |
| VIII C | 29 Peserta Didik |
| IX A | 29 Peserta Didik |
| IX B | 29 Peserta Didik |
| IX C | 28 Peserta Didik |
| Jumlah Seluruh Populasi | 260 Peserta Didik |

(*Sumber.* Data seluruh populasi peserta didik SMP N 1 Rambah Samo)

3.3.2 Sampel

Menurut Arikunto (2006:131) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Cluster Random sampling. Cluster Random Sampling adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok atau cluster, kemudian memilih beberapa cluster secara acak sebagai sampel. Untuk menghitung cluster random sampling peneliti menggunakan metode acak untuk memilih 2 kelas dari 9 kelas yang ada. Teknik metode acak yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan

undian nama kelas pada kertas, kemudian memasukan ke dalam tempat, dan di plih secara acak. Jadi sampel yang di peroleh dari cluster random sampling pada penelitian ini adalah kelas VII c, dan kelas VIII a, sehingga di peroleh 58 peserta didik.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan pada penelitian untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono,2015: 102). Arikunto (2013: 168), menyatakan bahwa kuesioner (angket) tertutup merupakan kuesioner (angket) yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa oleh peneliti, sehingga responden tinggal memberikan tanda checklist (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan kuesioner (angket) langsung menggunakan skala bertingkat. Skala yang digunakan yaitu modifikasi skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor dilakukan sesuai dengan skala likert yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skala likert dari Rensis Likert

| Pernyataan | Alternatif Pilihan | | | |
|------------|--------------------|---|----|-----|
| | SS | S | TS | STS |
| Positif | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Negatif | 1 | 2 | 3 | 4 |

Sumber; Sugiyono, 2016

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai tingkat pemahaman peserta didik kelas dalam pelajaran PJOK di SMP N 1 Rambah Samo. Menyusun instrumen penelitian memiliki beberapa langkah seperti yang diungkapkan Neliwati (2018: 162) yaitu mendefinisikan variabel, menjabarkan variabel ke dalam indikator yang lebih rinci, menyusun butir-butir, melakukan uji coba dan menganalisis keandalan, validitas dan reliabilitas. Adapun kisi-kisi yang digunakan yaitu:

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Tabel Angket Tingkat Pemahaman

| Variabel | Indikator | Item Soal | | Jumlah Soal |
|--|--|------------|---------|-------------|
| | | Positif | Negatif | |
| Pemahaman peserta didik kelas VIII terhadap pembelajaran PJOK di SMP Negri 1 Rambah Samo | 1. Menyatakan ulang sebuah konsep | 1, 3, 5 | 2, 4 | 5 |
| | 2. Mengklarifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu | 6, 8, 10 | 7, 9 | 5 |
| | 3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep | 11, 13, 15 | 12, 14 | 5 |
| | 4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis | 16, 18, 20 | 17, 19 | 5 |
| | 5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep | 21, 23, 25 | 22, 24 | 5 |
| | 6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu | 26, 28, 30 | 27, 29 | 5 |
| | 7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah | 31, 33, 35 | 32, 34 | 5 |
| Jumlah | | 21 | 14 | 35 |

Sumber. (Kenneth D. Moore)

3.4.2 Validitas dan Reliabilitas

Uji coba pada penelitian ini akan dilakukan di SMP N 6 Rambah Kabupaten Rokan Hulu dengan responden berjumlah 30 peserta didik yang merupakan peserta didik kelas VIII di SMP N 6 Rambah. Adapun uji yang akan dipakai dalam penelitian survey tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran PJOK di SMP N 1 Rambah Samo ialah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Arikunto (2013: 96) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan pada tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Peneliti membuat butir-butir instrumen yang akan di uji cobakan kemudian dikonsultasikan. Setelah melalui proses konsultasi, peneliti melakukan uji coba instrumen pada peserta didik di sekolah yang sederajat. Uji coba akan dilaksanakan setelah proposal di setujui oleh penguji.

Pada tahap selanjutnya dilakukan uji coba instrumen. Dari hasil uji coba tersebut dapat dihitung validitasnya. Pengujian validitas dilakukan dengan rumus korelasi *Product Moment* untuk menentukan hubungan antara dua variabel (gejala) yang berskala interval (skala yang menggunakan angka sebenarnya). Rumus korelasi *Produk Moment* adalah sebagai berikut.

$$r_i = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\sum_i [n\sum X^2 - (\sum X_i)^2] \sum_i [n\sum Y^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r_i : koefisien korelasi

n : jumlah responden

ΣX : jumlah skor butir

ΣY : total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden

ΣX^2 : jumlah dari kuadrat butir

ΣY^2 : total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh tiap responden

ΣXY : jumlah hasil perkalian antara skor butir angket dengan jumlah skor yang diperoleh tiap responden

(Sugiono, 2015: 356)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013: 41). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan shahih saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk memperoleh reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2013: 47). Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus Alfa Cronbach karena datanya berupa data interval. Rumus koefisien reliabilitas Alfa Cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Keterangan:

r : koefisien reliabilitas yang dicari

k : jumlah butir pernyataan

σ_i^2 : varian butir-butir pernyataan

σ^2 : varian skor pernyataan

(Nurgiyantoro, 2012: 352)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket) dengan pemberian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan penelitian.
- b. Membuat kuisioner (angket) sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Mengumpulkan seluruh peserta didik kelas VII b, dan VIII a, di SMP N 1 Rambah Samo (sampel) dan menyebarkan kuesioner untuk di isi oleh peserta didik kelas VII b, dan VIII a, di SMP N 1 Rambah Samo.
- d. Selanjutnya mengumpulkan kuesioner (angket) dan melakukan transkrip atas hasil angket.
- e. Setelah memperoleh data penelitian, data diolah menggunakan analisis statistik disimpulkan dan saran melalui data yang sudah didapatkan dan diolah.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase (Sugiyono, 2015: 112). Teknik dengan cara menganalisis menggunakan deskriptif persentase ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat dan pemahaman peserta didik dalam

pembelajaran PJOK di SMP N 1 Rambah Samo. Teknik penghitungan tiap butir pada angket menggunakan persentase dengan penggunaan rumus yang telah dikemukakan oleh Sudijono. Pendapat (Sudijono, 2015:40) yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Untuk mengetahui data tiap faktor maka dilakukan pengkategorian. Sesuai dengan instrumen maka dibagi menjadi lima kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pengkategorian tersebut menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi* (SD). Menurut Azwar (2010: 43) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penelitian Acuan Norma (PAN) dalam skala tabel berikut:

Tabel 3.1 Rumus Pengkategorian

| Interval | Kategori |
|----------------------------------|---------------|
| $M + 1,5 SD < X$ | Sangat Tinggi |
| $M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$ | Tinggi |
| $M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$ | Sedang |
| $M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$ | Rendah |
| $X \leq M - 1,5 SD$ | Sangat Rendah |

X : Skor

M : *Mean*

SD : Standar Deviasi/Simpang Baku

Sumber: Sudijono, 2005